

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pelayanan kesehatan. Sehingga pengembangan rumah sakit saat ini tentu saja tidak terlepas dari kebijakan pembangunan kesehatan yaitu harus sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan No. 034/Birhup/1972 tentang perencanaan dan pemeliharaan rumah sakit, disebutkan bahwa guna menunjang terselenggaranya rencana induk yang baik, maka setiap rumah sakit diwajibkan untuk mempunyai dan merawat statistik yang terkini, dan membina medical record berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan ^[1].

Dalam Permenkes RI No 269/MENKES/PER/III/2008 menyebutkan bahwa rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain kepada pasien pada sarana kesehatan^[2]. Untuk itu setiap instalasi pemberi pelayanan kesehatan diharuskan untuk dapat mengelola rekam medis secara lebih lengkap dan akurat dalam hal isi dari rekam medis setiap pasien.^[2]

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada bulan April 2016 di RS Panti Wilasa Dr. Cipto Semarang, pembagian pasien berdasarkan bangsal mulai ditetapkan setelah rumah sakit dinyatakan lulus Akreditasi Paripurna oleh KARS yaitu pada bulan Desember 2015. RS Panti Wilasa

Dr. Cipto Semarang memiliki 8 bangsal. Hasil survey menunjukkan pada tahun 2015, bangsal Betha adalah bangsal yang paling banyak pasiennya yaitu mencapai 3589 pasien. Bangsal Betha dikhususkan untuk menangani pasien dengan kasus bedah, seperti pasien dengan kasus tumor, fraktur, dan lainnya. Data pasien di bangsal Betha dengan diagnosa patah tulang (fraktur) sebanyak 39 pasien untuk bulan Januari 2016, 49 pasien untuk bulan Februari 2016, dan 52 pasien untuk bulan Maret 2016. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus. Peningkatan kasus fraktur tidak terlepas dari tingginya angka kecelakaan akibat meningkatnya perkembangan teknologi di bidang transportasi. Sebagian besar kasus fraktur diakibatkan oleh kecelakaan dimana fraktur dapat menimbulkan beberapa komplikasi. Data dari Riset Kesehatan Dasar (2007), di Indonesia terjadi kasus fraktur yang disebabkan oleh cedera antara lain karena jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam ataupun tumpul. Dari 45.987 peristiwa kecelakaan yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas, yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%), dari 14.127 trauma benda tajam atau tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%).^[3]

Hasil survey awal peneliti, pada 10 pasien BPJS yang mengalami fraktur menunjukkan bahwa 80% memiliki nilai klaim yang lebih rendah dari nilai tarif rumah sakit. Hal ini berarti rumah sakit mengalami kerugian. Besar kerugiannya mencapai Rp. 25.187.339,-. Selain hal tersebut, hasil observasi terhadap lembar anamnesa menunjukkan pencatatan data tentang penyebab terjadinya fraktur yang kurang lengkap sehingga tidak

dapat ditentukan kode sebab luar. Selama ini, data rekam medis hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pelaporan saja, juga tidak ada ketetapan mengenai penentuan kode sebab luar. Padahal menurut kegunaannya, rekam medis dapat dimanfaatkan untuk aspek riset, edukasi, dan epidemiologi yaitu sebagai bahan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, maupun sebagai bahan pengelolaan sumber daya yang dimiliki rumah sakit.

Berdasarkan hasil survey dengan mengambil 10 pasien BPJS sebagai sampel dan 8 diantaranya mengalami kerugian, serta mengingat besarnya manfaat dari pengelolaan data rekam medis yang mana di lembar anamnesa masih banyak kekurangan yaitu sering sekali anamnesa pasien tidak tertulis, peneliti tertarik mendeskripsikan tentang variasi kasus fraktur, dimana nantinya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengelolaan rumah sakit yaitu dalam kaitannya dengan perencanaan sumber daya rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana analisa deskriptif variasi kasus fraktur di bangsal Betha RS Panti Wilasa Dr. Cipto Semarang triwulan I tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisa variasi kasus fraktur di bangsal Betha RS Panti Wilasa Dr. Cipto Semarang triwulan I tahun 2016

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jumlah pasien dengan kasus fraktur yang di rawat inap di bangsal Betha RS Panti Wilasa Dr Cipto
- b. Mengidentifikasi diagnosa utama pasien dengan kasus fraktur yang di rawat inap di bangsal Betha RS Panti Wilasa Dr Cipto
- c. Mengidentifikasi diagnosa sekunder pasien dengan kasus fraktur yang di rawat inap di bangsal Betha RS Panti Wilasa Dr Cipto
- d. Mengidentifikasi jenis tindakan yang diberikan pasien dengan kasus fraktur yang di rawat inap di bangsal Betha RS Panti Wilasa Dr Cipto
- e. Mengidentifikasi lama dirawat pasien dengan kasus fraktur yang di rawat inap di bangsal Betha RS Panti Wilasa Dr Cipto
- f. Mengidentifikasi tingkat keparahan pasien BPJS dengan kasus fraktur yang di rawat inap di bangsal Betha RS Panti Wilasa Dr Cipto
- g. Membandingkan tarif RS dengan tarif INA CBGs pasien BPJS dengan kasus fraktur yang di rawat inap di bangsal Betha RS Panti Wilasa Dr Cipto
- h. Menganalisa kasus fraktur menurut diagnosa utama, diagnosa sekunder, jenistindakan, lama dirawat, tingkat keparahan dan tarif INA CBGs

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi RS agar dapat memberikan pelayanan dan perencanaan tindakan yang lebih baik

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan referensi dan informasi kepentingan pengembangan keilmuan rekam medis.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan di bidang rekam medis dan informasi kesehatan khususnya variasi kasus fraktur.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

No	Judul KTI	Nama Peneliti / Tahun Penelitian	Lokasi Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisa Deskriptif Terhadap Kasus Data Persalinan di Bangsal Obsgin pada Triwulan IV RS Panti Wilasa Dr. Cipto Semarang	Dedy Arisandi / 2011	RS Panti Wilasa Dr. Cipto	Kasus Persalinan Tahun 2011, Umur Ibu, Diagnosa Utama Persalinan, Diagnosa Sekunder	Metode Penelitian Observasi dengan Pendekatan Retrospektif	Prosentase kasus obsgin dengan bekas Sectio Caesarea (14%), Ketuban Pecah Dini (13%), Partus Tak Maju (16%), Pre Eklamsia Berat (10%), Induksi Gagal

						(8%), dan Fetal Distress (10%)
2	Analisa Kualitatif dan Kuantitatif Dokumen Rekam Medis Rawat Inap Kasus Bedah Pada Tindakan Herniorrhapy di RSUD Tugurejo Semarang pada Triwulan I Tahun 2014	Atika Rizky Rahmawati / 2014	RSUD Tugurejo Semarang	Review Identifikasi, Review Autentifikasi, Review Pencatatan, Review Pelaporan, Tingkat Kelengkapan Dan konsistensi Penulisan Diagnosa, Deliquent Medical Record	Metode yang dilakukan adalah Observasi, dengan Pendekatan Cross Sectional.	Dari 51 DRM yang diteliti Review Identifikasi sebanyak 31 DRM lengkap dan 20 DRM tidak lengkap. Review Autentifikasi 6 DRM lengkap dan 45 DRM tidak lengkap, Review Pencatatan sebanyak 8 DRM baik dan 43 DRM tidak baik, Review Pelaporan sebanyak 5 DRM lengkap dan 46 DRM tidak lengkap, Deliquent Medical Record sebanyak 48 DRM tidak lengkap
3	Analisis Lama Perawatan	Clara Rahayuningsy /	RSUD Tugurejo	Hari perawatn, jumlah	Metode yang digunakan adalah	Dari 71 pasien herniaing

	dan Epidemiologi Kasus Hernia Inguinalis Pasien BPJS di RSUD Tugurejo Semarang Tahun 2014	2015	Semarang	pasien keluar hidup dan mati, clinical pathway, diagnosa utama, diagnosa sekunder, diagnosa komplikasi	metode observasi, dengan pendekatan cross sectional	uinalis tahun 2014 terdapat 67,61% yang tidak sesuai (>3 hari), 32,39% sesuai (3 hari). Jenis kelamin pria yang paling sering terjadi yaitu sebanyak 97,18% pada rentan usia 45-64 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lama perawatan dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, dan diagnosa sekunder dan komplikasi.
4	Analisa Deskriptif Lama Perawatan (LOS) Pasien RI Jamkesmas pada Kasus Benigna Hyperplasia Prostate	Kartika Sakti / 2013	RSI Sultan Agung Semarang Tahun 2012	Hari perawatan, jumlah pasien keluar hidup dan mati, tingkat keparahan, diagnosa utama, diagnosa	Metode penelitian yang digunakan adalah Observasi	Dari hasil penelitian diketahui sebanyak 50% dari 10 DRM yang diamati mempunyai lama dirawat melebihi

	(BPH) di RSI Sultan Agung Semarang			sekunder.		standar INA CBGs. Dari hasil penelitian sebanyak 37 DRM pasin jamkesmas tahun 2012 Penderita BPH yang dirawat yang melebihi standar sebanyak 45,9% dengan tingkat keparahan tertinggi yaitu tingkat keparahan II (70,6%) dan tindakan medis tertinggi yaitu TURP sebanyak 53%.
5	Analisis Lama Perawatan (LOS) pada Partus Secsio Caesaria (SC) Pasien RI Jamkesmas Berdasarkan Lama Perawatan (LOS) Jamkesmas INA-CBGs	Sendika Nofitasari / 2012	RSI Sultan Agung Semarang	Hari perawatan, jumlah pasien keluar hidup dan mati, tingkat keparahan, diagnosa utama, diagnosa sekunder, dan diagnosa komplikasi,	Metode penelitian yang digunakan adalah Observasi	Dari hasil penelitian kasus sectio caesaria tahun 2010 sebanyak 40,62% dari 160 pasien jamkesmas mempunyai LOS melebihi standar dengan tingkat

	Tahun 2010 di RSI Sultan Agung Semarang					keparahan INA CBGs tingkat I dan II sebanyak 97,50%.
--	---	--	--	--	--	--

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi yaitu bangsal yang diteliti penulis sebelumnya adalah bangsal Kandungan (Obgyn) sedangkan penelitian ini meneliti di bangsal bedah yaitu bangsal Betha RS Panti Wilasa Dr Cipto. Waktu penelitian dari penelitian sebelumnya dilakukan dari tahun 2011-2015 dan penelitian ini dilakukan dengan ,mengambil data tahun 2016.